

**KEKERABATAN BAHASA AMBALAU DAN BAHASA BURU
BERDASARKAN DAFTAR 200 KOSAKATA DASAR SWADESH: KAJIAN
LEKSIKOSTATISTIK**

***THE RELATIONSHIP OF AMBALAU AND BURU LANGUAGES BASED ON
LIST OF 200 BASIC VOCATIONAL SWADESH VOCATIONAL SCHOOLS:
STUDY OF LECTICOSTATISTICS***

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

Kompleks Perkantoran LPMP

Jalan Tihu Wailela, Rumah Tiga, Kota Ambon, Provinsi Maluku

Telepon: (0911)349704, Faksimile (0911)349704

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa Buru. Bahasa Ambalau dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Ambalau, Kabupaten Buru Selatan. Bahasa Buru dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Buru. Sebelum adanya pemekaran wilayah kabupaten, kedua bahasa ini berada di kabupaten yang sama, yakni kabupaten Buru. Oleh karena itu, kekerabatan kedua bahasa ini perlu dibuktikan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode leksikostatistik yang bertujuan mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Ambalau dengan bahasa Buru melalui cara leksikostatistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penghitungan leksikostatistik, bahasa Ambalau dan bahasa Buru masih berkerabat sebagai rumpun/stok bahasa dengan persentase kekognatan sebesar 24,5%. Sedangkan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 1.407 tahun yang lalu dan berpisah pada bahasa induknya tahun 593 Masehi.

Kata kunci: bahasa Ambalau, bahasa Buru, kekerabatan, leksikostatistik

Abstract

This study examines the kinship relationship between the Ambalau language and the Buru language. The Ambalau language is spoken by people who are on Ambalau Island, South Buru Regency. The Buru language is spoken by people in Buru Regency. Before the division of the district, these two languages were in the same district, namely Buru district. Therefore, the kinship of these two languages needs to be proven by research. This study uses a quantitative approach with the lexicostatistic method that aims to describe the relationship of the Ambalau language kinship with language through lexicostatistics. The results showed that based on the calculation of lexicostatistics, Ambalau and the Buru languages were still related as a family / language stock with a percentage of cognition of 24.5%. While the separation time of the two languages was estimated 1,407 years ago and separated from the parent language in 593 AD

Keywords: Ambalau language, Buru language, kinship, lexicostatistics

1. Pendahuluan

Maluku merupakan salah satu provinsi yang sering dijuluki provinsi dengan seribu pulau, karena memiliki jumlah pulau yang sangat banyak yang tersebar di Kepulauan Maluku. Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional luas wilayah Provinsi Maluku 46 ribu kilometer persegi. Dengan banyaknya pulau tersebut memungkinkan banyak etnis yang berdiam di setiap pulau. Keberadaan setiap etnik pada pulau tersebut, tentu saja memiliki kebudayaan yang berbeda-beda pula. Salah satunya adalah bahasa yang digunakan pada setiap etnik Bahasa merupakan salah satu piranti kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Bahasa merupakan identitas suatu masyarakat etnik. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling ampuh untuk menjembatani makna sesama penutur.

Provinsi Maluku memiliki jumlah bahasa daerah yang besar. Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2019) menunjukkan bahwa jumlah bahasa di Provinsi Maluku sebanyak 61. Provinsi Maluku menempati urutan ketiga jumlah bahasa daerah terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Papua dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan memiliki jumlah bahasa daerah yang sangat banyak tersebut menunjukkan bahwa provinsi Maluku memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Keberagaman bahasa menunjukkan banyaknya keberagaman dan kekayaan budaya, termasuk bahasa daerah.

Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, posisi dan kedudukan bahasa daerah sangat penting di antara beberapa jenis kebudayaan daerah lainnya dari suatu kelompok masyarakat atau etnik. Bahasa daerah mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat di daerah dan sebagai media pengembangan kebudayaan setiap daerah yang biasanya berlangsung secara lisan. Berbagai upaya yang terus dilakukan oleh para ahli bahasa untuk menghindari bergesernya atau punahnya bahasa daerah adalah dengan pendokumentasian

bahasa daerah tersebut. Pendokumentasian bahasa daerah biasanya dengan melakukan penelitian. sebuah bahasa daerah maka perlu dilakukan dokumentasi dalam bentuk penelitian (Erniati, 2020). Ada beberapa faktor penyebab bergesernya bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku, diantaranya bahasa daerah tersebut tidak lagi diwariskan ke generasi muda, tidak diajarkan di ranah pendidikan, serta keengganan generasi muda menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah tidak lagi digunakan secara aktif sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari terutama di kalangan generasi muda. Bahasa daerah menjadi bahasa kedua setelah bahasa Melayu Ambon. Kondisi ini berlaku bagi semua bahasa daerah di Provinsi Maluku. Oleh karena itu keterancaman kepunahan tidak bisa dielakkan.

Menurut De Saussure (1988: 82), bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dapat mengungkapkan gagasan dan ide seseorang. Oleh karena itu, dengan bahasa masyarakat dapat melakukan interaksi di lingkungannya, baik antarindividu maupun antarkelompok. Interaksi ini terjadi bukan hanya antaretnik yang sama, juga dengan etnis yang berbeda. Alwi dan Sugono (2011: 4) mengemukakan bahwa bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia merupakan bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia dan dipakai sebagai sarana pendukung sastra dan budaya. Hal ini juga berlaku juga pada bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku termasuk bahasa Ambalau di Kabupaten Buru Selatan dan bahasa Buru yang ada di Kabupaten Buru

Kedua bahasa tersebut masih digunakan sebagai media komunikasi wilayahnya. Secara geografis bahasa Ambalau dan bahasa Buru berbatasan langsung. Meskipun berada di pulau yang berbeda, tetapi intensitas masyarakat atau penutur bahasa Ambalau bertemu dengan penutur bahasa Buru sangat tinggi. Keadaan ini memungkinkan terjadinya bilingualisme oleh kedua penutur bahasa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Collins pada tahun 1981 yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Maluku (2018: 27) mengatakan bahwa bahasa Buru dan bahasa Ambalau sekerabat dekat dengan subkelompok Sula-Taliabu; semuanya merupakan anggota subcabang Maluku Tengah Barat yang dibedakan dengan subcabang Maluku Tengah Timur. Hal ini setakat dengan Dyen (1978) dalam Collins (2018: 27) yang mengatakan bahwa bahasa Buru tidak berkerabat erat dengan bahasa di Pulau Seram Bagian Barat. Bahasa yang ada di Seram Barat berkerabat dekat dengan bahasa di Seram Bagian Timur. Bahasa Buru dituturkan di sepanjang pantai dan pegunungan. Selanjutnya menurut Collins (2018: 28) bahwa bahasa Buru diturunkan dari bunyi bahasa Austronesia Purba. Kajian lain juga dilakukan oleh Sumarlan, dkk. (2018) tentang refleksi Proto-Austronesia (PAN) ke dalam bahasa Buru dan korespondensinya dengan pandangan Collins (1981). Kajian ini menggunakan pendekatan PAN top-down yang direkonstruksi oleh Blust dan Trussel tahun 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa Refleksi fonemik PAN ke dalam bahasa Buru menunjukkan adanya retensi dan suara inovasi, teratur dan tidak teratur. Begitu pun dengan bahasa Ambalau, Sumarlan, dkk (2018) mengemukakan bahwa refleksi fonemik PAN ke dalam bahasa Buru menunjukkan adanya retensi dan suara inovasi, teratur dan tidak teratur.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga pernah melakukan penelitian bahasa Buru. Penelitian tersebut dengan mengambil daerah pengamatan di Desa Wamlana dan Waereman, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru dan Desa Fogi, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Buru merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan bahasa berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku,

misalnya bahasa Ambalau dan Kayeli (Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, 2019).

Menurut *Summer International of Linguistics* (2005:11) penutur bahasa Buru meliputi 6.622 orang yang ada di daerah Wae Sama, 9.600 orang di daerah Masarete, 14.258 orang di daerah Rana, 500 orang di daerah Fogi, dan 2.000 orang di Ambon. Pulau Buru bagian selatan, tenggara, dan tengah, Maluku Tengah, Ambon. Kelas Austronesia, Melayu-Polnesia, Tengah-Timur. Melayu-Polnesi Tengah, Maluku Tengah, Buru. Dialek Masarete (Buru Selatan), Waisama, Buru Tengah (Rana, Wae Geren, Wae Kabo), Fogi.

Bahasa Ambalau dituturkan di semua desa yang ada di Pulau Ambalau. Pulau Ambalau merupakan pulau kecil dan sangat terpencil sekitar 25 kilometer di seberang Laut Banda dari pesisir Pulau Buru. Penutur bahasa Ambalau pada tahun 1989 berkisar 5.700 orang (Collins, 2018: 33). Collins juga menyebutkan bahwa bahasa Ambalau memperlihatkan banyak inovasi lain yang membedakannya dengan bahasa Buru, Sula, dan Taliabu. Meskipun demikian, Collins juga menjelaskan bahwa berdasarkan beberapa inovasi bersama yang tercatat, bahasa Ambalau diklasifikasikan sebagai bahasa sekerabat dengan bahasa-bahasa Maluku Tengah Barat. Selanjutnya sama dengan bahasa-bahasa daerah lain yang mengalami perubahan, bahasa Ambalau pun mengalami retensi dan inovasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Ambalau sudah lama terpisah dari bahasa-bahasa lain dalam sub cabag- Maluku Tengah Barat. (Collins, 2018: 36).

Menurut *Summer International of Linguistics* (2005: 9) bahasa Ambalau memiliki jumlah penutur 5.700 orang pada tahun 1989. Bahasa Ambalau dijelaskan tidak memiliki dialek dan merupakan rumpun kelas Austronesia. Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menyebutkan bahwa bahasa Ambalau dituturkan oleh masyarakat di Desa Ulima, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan

penduduk, bahasa itu dituturkan juga di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Ulima. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan isolek Ambalau merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Buru.

Fungsi dan peranan bahasa daerah di Indonesia pada umumnya sama yaitu sebagai lambang identitas penuturnya. Bahasa daerah menjadi bahasa pertama dan menjadi media yang digunakan untuk berkomunikasi antarpenutur bahasa tersebut. kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga ditegaskan dalam pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan nasional yang hidup. Setiap bahasa daerah memiliki fungsi dan kedudukan yang sama dalam masyarakat, tidak terkecuali bahasa Buru dan bahasa Ambalau.

Bahasa Buru dan bahasa Ambalau memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam tataran kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa Ambalau dan bahasa Buru sebagai wahana pengungkapan identitas masyarakatnya. Selain itu, bahasa Ambalau dan bahasa Buru juga menjadi media pengungkapan perasaan dan kearifan-kearifan lokal. Sampai saat ini kedua bahasa tersebut masih digunakan sebagai bahasa pengantar di masyarakat.

Bahasa Ambalau dan bahasa Buru diasumsikan memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini tercermin ditemukannya kesamaan fonologis antara dua bahasa tersebut. Kesamaan fonologis tersebut dapat dibuktikan dengan data, misalnya dalam bahasa Ambalau untuk mengungkapkan makna *air* “*way*”, *anak* “*ana*” dan *angin* “*ani*”; bahasa Buru *air* “*wayE*”, *anak* “*ana?*” *angina* “*aGin*”. Data tersebut memperlihatkan adanya korespondensi fonemis kedua bahasa tersebut. Dengan menemukan kesamaan fonologis dan leksikal pada dua bahasa yang diperbandingkan, diharapkan ditemukan hubungan kekerabatan

antara dua bahasa tersebut. kesamaan fonologis yang ditunjukkan pada data tersebut mengarahkan kita pada hipotesis adanya hubungan kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa Buru.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan berusaha melihat kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa Buru secara leksikostatistik. Penelitian linguistik tentang Linguistik Historis Komparatif bahasa-bahasa di Maluku belum banyak dilakukan atau sangat terbatas. Penelitian yang membahas tentang bahasa Buru dan bahasa Ambalau hanya diungkapkan oleh Collins yang meneliti di daerah Maluku sejak tahun 1970-an. Kemudian hasil penelitian tersebut dibukukan oleh Kantor Bahasa Maluku pada tahun 2018. Tulisan tentang bahasa Buru pernah disampaikan oleh Mukhamdanah (2016) dalam tulisannya tentang kontak bahasa dan perubahan bahasa pada masyarakat penutur bahasa Buru menyatakan, bahwa kontak dialek dan kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Buru memungkinkan terjadinya perubahan pada bahasa dan dialeknya. Kajian tersebut mencoba melihat perubahan bahasa yang terjadi pada bahasa Buru yang dituturkan di sekitar Danau Rana dan pesisir utara Pulau Buru karena terjadinya kontak bahasa Buru dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Sedangkan kajian linguistik tentang bahasa Ambalau belum ditemukan.

Penelitian kekerabatan telah banyak dilakukan oleh para linguis di Indonesiabeberapa penelitian kekerabatan yang serupa dengan penelitian ini, seperti penelitian kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah (Fatinah, 2017), kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura (Suharyanto, 2016), dan Hubungan kekerabata Bahasa Jawa dan Madura (Puspa Ruriana, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan penelitian yang akan diangkat adalah bagaimanakah hubungan kekerabatan antara bahasa Ambalau dan bahasa Buru secara leksikostatistik. Sedangkan tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa melalui cara leksikostatistik.

2. Teori dan Metode

2.1 Teori

Penelitian ini adalah penelitian leksikostatistik yang merupakan cabang dari kajian Linguisti Historis Komparatif. Oleh karena itu teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Linguistic Historis Komparatif dan teori leksikostatistik. Ada beberapa asumsi bahwa bahasa yang sekerabat berasal dari muasal yang sama. Hal ini dikemukakan oleh Mbetete dalam Suharyanto (2016) bahwa sejumlah bahasa di kawasan tertentu dapat dihipotesiskan sebagai suatu kerabat yang bermula dari muasal yang tunggal. Kemudian bahasa itu berkembang sehingga memiliki kemiripan dan kesamaan sebagai wujud kebahasaan. Piranti-piranti kebahasaan yang memiliki kesamaan dan atau kemiripan bentuk dan makna tersebut dinamakan kata kerabat (kognat). Kesamaan dan/atau kemiripan itu tidak hanya dijelaskan sebagai pinjaman, kebetulan, ataupun kecenderungan semesta, tetapi dihipotesiskan sebagai warisan atau asal-usul yang sama.

Teori linguistik bandingan historis yang mendukung adalah teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, misalnya Keraf (1996: 22) mengatakan bahwa Linguistik Bandingan Historis adalah cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Salah satu tujuan dan kepentingan linguistik historis komparatif adalah mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa dalam satu rumpun bahasa. Bahasa-bahasa dalam suatu rumpun yang sama belum tentu sama tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain.

Selanjutnya, Parera (1991: 22) mengungkapkan Linguistik Historis Komparatif memperbandingkan dua bahasa secara diakronis dari satu zaman ke zaman yang lain. Juga bertujuan mengelompokkan

bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba/proto bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut. Selanjutnya, mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, serta menentukan arah penyebaran bahasa-bahasa.

Teori leksikostatistik ini dapat mengemukakan peringkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dengan membandingkan kosakatanya. Fernandes (1996: 22) dalam Puspa Ruriana (2018) mengemukakan dengan menggunakan teori leksikostatistik dapat menentukan peringkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dengan membandingkan kosakata dan dapat menentukan peringkat kemiripan yang ada. dikatakan pula bahwa teori leksikostatistik merupakan suatu teknik untuk melakukan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat.

Kajian leksikostatistik merupakan kajian linguistik yang mengkaji tentang suatu teknik pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata secara statistik. Kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase persamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain melalui kesamaan fonetisnya. Selanjutnya dapat dibuat tingkat kekerabatan antarbahasa dengan menghitung tingkat persamaan di antara kosakata dasarnya (Crowley, 1992: 168—169). Selanjutnya oleh Mashun (2011: 163) dijelaskan leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosakata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosakata dasar (*basic vocabulary*).

2.2 Metode

Seperti penelitian linguistik lainnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahap. Tahap tersebut adalah penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2002: 21). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan

kualitatif. Tahap penyediaan data yang dimaksudkan adalah data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap semuka dengan menggunakan teknik wawancara, catat dan perekaman. Teknik wawancara digunakan dengan mewawancarai beberapa informan dari dua bahasa tersebut dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik catat digunakan dengan mencatat semua data yang merupakan hasil dari pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik rekam dilakukan dengan merekam semua proses wawancara dari informan. Hal ini penting dilakukan untuk melakukan pengecekan data ulang apabila diperlukan.

Pemerolehan data dari informan dengan mengajukan daftar pertanyaan kosakata dasar swadesh sebanyak 200, kemudian informan menjawab. Jumlah informan sebanyak tiga orang dari masing-masing penutur bahasa. Informan terdiri atas satu informan kunci dan dua informan pendamping. Informan yang dipilih harus memenuhi syarat, yaitu (a) setiap informan minimal berumur empat puluh tahun, (2) memiliki organ bicara dan mental yang normal, (3) orang tua, istri atau suami lahir dan besar di desa atau di daerah pemakaian bahasa yang diteliti serta jarang atau tidak meninggalkan desanya dalam waktu yang lama, dan (4) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya dalam arti yang bersangkutan selalu menggunakan bahasa daerahnya dalam setiap kesempatan (Mashsun, dalam Fatimah, 2017: 250).

Data dalam penelitian ini dianalisis secara leksikostatistik dengan cara mengumpulkan data 200 kosakata dasar swadesh. Dua ratus kosakata dasar ini dipandang oleh beberapa ahli bahasa sebagai daftar yang baku untuk melihat sejauh mana hubungan kekerabatan bahasa. Kosakata dasar ini menjadi piranti analisis leksikostatistik Keraf (1996: 126—129) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah-langkah teknik leksikostatistik, yaitu

1) Mengumpulkan kosakata dasar bahasa-bahasa kerabat.

2) Menetapkan pasangan-pasangan kosakata yang merupakan kognat.

Sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kognat bila memenuhi salah satu ketentuan, yaitu (a) Pasangan kata itu identik, yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, (b) Pasangan kata itu memiliki korespondensi fonemis, (c) Pasangan itu mirip secara fonetis, dan (d) Pasangan itu ada perbedaan satu fonem.

3) Menghitung jumlah kognat di antara Bahasa-bahasa kerabat. Untuk menghitung kata-kata kognat dari beberapa bahasa kerabat dilakukan langkah-langkahnya, yaitu (a) Mengeluarkan glos yang tidak diperhitungkan. Glos yang tidak diperhitungkan adalah kata-kata kosong, yaitu glos yang tidak ada katanya, baik dalam salah satu bahasa atau dalam kesemua bahasa. Selain itu, semua kata pinjaman baik dari bahasa kerabat maupun dari bahasa nonkerabat juga merupakan glos yang tidak diperhitungkan, dan (b) Mengisolasi morfem terikat. Data-data yang mengandung morfem terikat harus dipisahkan antara bentuk dasar dengan semua morfem terikat yang melekat. Dengan melakukan pengisolasian morfem terikat akan lebih mudah apakah suatu pasangan menunjukkan kesamaan atau tidak.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik leksikostatistik. Penghitungan leksikostatistik ini dilakukan dengan rumus

$$\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$$

ΣK : jumlah persamaan kata kognat

ΣKB : jumlah kata yang diperbandingkan

d : Persentase kekerabatan

Menurut Crowley (1992: 170) dan Suharyanto (2016), perbedaan persentase kognat akan menunjukkan tingkatan yang berbeda pengelompokan bahasa. Tingkatan yang berbeda dalam *sub-grouping* diberi nama yang berbeda pula. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

Satus

Persentase

Persamaan Kosakata

Dasar

Bahasa	81—100
Keluarga	36—81
Stok/Rumpun	12—36
Mikrofilum	4—12
Mesofilum	1—4
Makrofilum	0—1

3. Pembahasan

Analisis data penelitian ini dimulai dengan menampilkan daftar 200 kosakata dasar swadesh bahasa Ambalau dan bahasa Buru dengan kajian leksikostatistik. Untuk memperoleh persentase bahasa Ambalau dan

bahasa Buru dimulai dengan cara mencari kesamaan atau kemiripan kata atau leksikon, baik bentuk maupun makna (Sanjoko, 2013). Persentase kekerabatan bahasa Ambalau dengan bahasa Buru yang menggunakan metode leksikostatistik diuraikan berikut ini.

3.1 Persentase Kata Berkognat Bahasa Ambalau dan bahasa Buru

Untuk menentukan jumlah persentase kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa Buru dilakukan dengan menetapkan jumlah kata-kata berkerabat antara kedua bahasa tersebut. Jumlah kata yang berkerabat (kognat) antara bahasa Ambalau dan bahasa Buru, diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Ambalau dan bahasa Buru yang diperbandingkan

No.	Berian	Ambalau (1)	Buru (2)	1:2
1	abu	ofra&i	kahi	-
2	air	Way	wa&E	+
3	akar	Wati	kawladEG	-
4	alir (me)	empay	manO	-
5	anak	anay	ana?	+
6	angin	ani	aGin	+
7	anjing	anjiG	asu	-
8	apa	safa	apa	+
9	api	afu	bana	-
10	apung (me)	amp rO	datama	-
11	asap	peleli	banafene	-
12	awan	lukume	lOkOn	+
13	ayah	bapO	Gama	-
14	bagaimana	lici&to	gamdO	-
15	baik	EpEra&i	dagOsa	-
16	bakar	vewa	sigi	-
17	balik	bel	soleli	-
18	banyak	bOtOna	warO?	-
19	baring	pay	inE	-
20	baru	bihu	fEhut	+
21	basah	nak Wahe	dawa&E	+
22	batu	baru	mi&ta	-
23	beberapa	ru	warut	+
24	belah (me)	pOla	fola	+
25	benar	eperay	beta	-
26	bengkak	EmpOsO	dobO	-

27	benih	bibita	tanEn	-
28	berat	nambrini	dabeha	-
29	berenang	nanO	naGO	-
30	beri	tewe	huke	-
31	berjalan	laway	iko	-
32	besar	bara&i	bagO	-
33	bilamana	piru fila	betUG pila	+
34	binatang	bi-nantana	binataG	+
35	bintang	embralay	gay	-
36	buah	bu+ani	kafuwan	-
37	bulan	bulan	fulan	+
38	bulu	bOLO+i	tEput fOlOn	-
39	bunga	kuwane	buGa	-
40	bunuh	efmara	mda+o	-
41	buru (ber)	ne&to	iko rohi	-
42	buruk	ekbe&ta&i	dabohO	-
43	burung	manu+e	manut	+
44	busuk	bani	buka	-
45	cacing	alwa?ere	una	-
46	cium	ma&i	mu&E	+
47	cuci	hEma	teta	-
48	daging	dagi-ne	isit	-
49	dan	ru	tu	+
50	danau	talaga	talaga	+
51	darah	haha	raha	+
52	datang	bOma	kadut	-
53	daun	bawa&i	karumu	-
54	debu	ta&ini	kahit	-
55	dekat	rapate	brani	-
56	dengan	ru	to	-
57	dengar	eplay	yaprEGE?	-
58	di dalam	Ojale	alalE	+
59	di mana	OnOwE	badO	-
60	di sini	tabay	badi	-
61	di situ	OnOwE	bana	-
62	dada	piru	haGinana	-
63	dingin	ekmuriti	bridi?	-
64	diri (ber)	wati	kErE?	-
65	dorong	tOpe	tObE?	+
66	dua	luwa	ruwa	+
67	duduk	prOha	dEfO	-
68	ekor	iko+i	ikun	+
69	empat	fa	pa	+
70	engkau	awe	kayE	-
71	gali	nu+ali	kasi	-

72	garam	sasi&E	sasi	+
73	garuk	sahO	Ogi	-
74	gemuk, lemak	bara&i (gratani)	fatan	-
75	gigi	niSi	GisiG	+
76	gigit	EnhOrO	hada	-
77	gosok	mOsO	sosa	-
78	gunung	uharE	kaku	-
79	hantam	paLO	tOtO	-
80	hapus	nakmarana	sosa	-
81	hati	lale	pOsOn	-
82	hidung	ne&ini	GEn	-
83	hidup	hidOpe	nEwE?	-
84	hijau	pOtO	damu+a?	-
85	hisap	nuve	nupu	+
86	hitam	ekmicE	damedE	-
87	hitung	rEkEnE	rEkEG	+
88	hujan	ula	dekat	-
89	hutan	EmEnE&i	mu+a?	-
90	ia	ta	rinE	-
91	ibu	i~na	Gina	+
92	ikan	icane	ikan	-
93	ikat	keke	hapu	-
94	ini	bay	na	-
95	isteri	evli~na	fina	-
96	itu	tala	ihadi	-
97	jahit	saw	sa+u	+
98	jalan (ber)	laway	ikO?	-
99	jantung	nikuwanefoso+i	pOsOn	-
100	jatuh	tarahe	mOhO?	-
101	jauh	embrahay	brEman	-
102	kabut	galape	dimO (dimEtEt)	-
103	kaki	birini	kadan	-
104	kalau	-	pahiyaGa	-
105	kami, kita	ami&ta	kitana	-
106	kamu	awe	ka&E	-
107	kanan	fonama	wana	-
108	karena	ru	karna	-
109	kata (ber)	Ghasa	yapsara	-
110	kecil	kra&ini	royan (ro&i?)	-
111	kelahi (ber)	fOsaw	\$kalOn	-
112	kepala	olimbako+i	OlOn	-
113	kering	empete	maGit	-
114	kiri	bahawasi	bali	-

115	kotor	nakta&i	daraki	-
116	kuku	ehru+ini	Eran	-
117	kulit	ti~na&i	kOlin	-
118	kuning	foto+i	dakoni	-
119	kutu	uru	yemi	-
120	lain	ma&ere	dikat	-
121	langit	lanire	laGit	+
122	laut	la+ute	olat	-
123	lebar	baray	rema	-
124	leher	rEhimbOkOni	wadun	-
125	lelaki	Ehmana	mana?	-
126	lempar	pehe	fagE?	-
127	licin	namlOsO	damtihO?	-
128	lidah	mEyani	man	-
129	lihat	bafa	tinE?	-
130	lima	lima	lima	+
131	ludah	ekbuha	stuha	-
132	lurus	emili	dadOfO	-
133	lutut	riyolowi	tOnEn	-
134	main	ma~nE	Ştomi	-
135	makan	wayaw	ka	-
136	malam	galape	bEtO	-
137	mata	lama	raman	+
138	matahari	lE&ay	haGa?	-
139	mati	Em:ara	damata	-
140	merah	Emihani	damihani?	+
141	mereka	tay	sira?	-
142	minum	mi~nO	inO?	+
143	mulut	nu+a	mu+En	+
144	muntah	Em:ura	muta?	-
145	nama	ni&amO	Gan	-
146	napas	nafase	mahEt	-
147	nyanyi	nEkrEhamO	ma~na~ni	-
148	orang	rEma	GEba	-
149	panas	Ensimi	putun (potome&it)	-
150	panjang	EGkawa	rEma?	-
151	pasir	Ohwawa&i	seya?	-
152	pegang	tafe	pEsE	-
153	pendek	EGfOkO	turEn	-
154	peras	hEne	puri?	-
155	perempuan	Evli~na	fina	-
156	perut	riwO	fukan	-
157	pikir	fikire	hala&E?	-
158	pohon	foni	lahin	-

159	potong	pasa	basa	+
160	punggung	awa&i	kakun rohin	-
161	pusar	fuse&i	pusEn	+
162	putih	ep:urini	gawa (boti)	-
163	rambut	Oloni	fOlOn	+
164	rumput	sekaha	menEn	-
165	satu	Esbi	Şsiyan	-
166	saya	a+une	yako	-
167	sayap	afeti	ahin	-
168	sedikit	Ekra&ini	rOrO+inan	-
169	sempit	Ekra&ini	dasmEhE?	-
170	semua	uwuta	halu?	-
171	siang	lE&ay	dawa	-
172	siapa	lEsa:	sanE	-
173	suami	rEhmE&a	mOri	-
174	sungai	Way	wa&E lalEn	+
175	tahu	rEwa	tewa	+
176	tahun	ta+ume	tahun	+
177	tajam	Em:ela	Emta&E	-
178	takut	pEpEhE	'takO	-
179	tali	wahErE	wahEt	+
180	tanah	Ohwa+a&i	rahisin	-
181	tangan	lima	fahan	-
182	tarik	nOkO	hesa	-
183	tebal	ebrehoni	dakhabi	-
184	telinga	Ehri~na	liGan	-
185	telur	rOhO+i	tElun	-
186	terbang	EntiwO	tifO	-
187	tertawa	Em:ahE	mali	-
188	tetek	ensiSo	hOnO?	-
189	tidak	ra&in	mO	-
190	tidur	pay	inE?	-
191	tiga	rElO	tElO	+
192	tikam (me)	aGrEwa	seka	-
193	tipis	emifiti	damipi	-
194	tiup	nufe	hop:i	-
195	tongkat	Erno+e	pma&E	-
196	tua	afru+a	tu+a	+
197	tulang	kukini	rOhin	-
198	tumpul	EmElase (nakrufa)	dakamo	-
199	ular	kakay	wahEt	-
200	usus	ra?ivi&atali	fubohi	-
Jumlah Kata Berkognat				46

Keterangan: 1 = bahasa Ambalau

2 = bahasa Buru
 + = kata berkognat

Berdasarkan senarai 200 kosakata dasar swadesh bahasa Ambalau dan bahasa Buru tersebut di atas, maka dapat ditentukan bahwa jumlah kata yang berkerabat antara bahasa

Berdasarkan pengelompokan bahasa Ambalau dan bahasa Buru pada tabel (2) di atas, maka tahap selanjutnya, yaitu mengikuti prosedur kerja kajian leksikostatistik. Metode leksikostatistik yang digunakan untuk menentukan bahwa jumlah kata yang berkerabat antara bahasa Ambalau dan bahasa Buru adalah 49 kata. Setelah ditetapkan jumlah kata kerabat (Kognat), yang dilakukan selanjutnya adalah membagi jumlah kata yang berkerabat dengan jumlah kosakata yang diperbandingkan. Cara mendapatkan jumlah persentase kata kerabat seperti yang dilakukan di bawah ini.

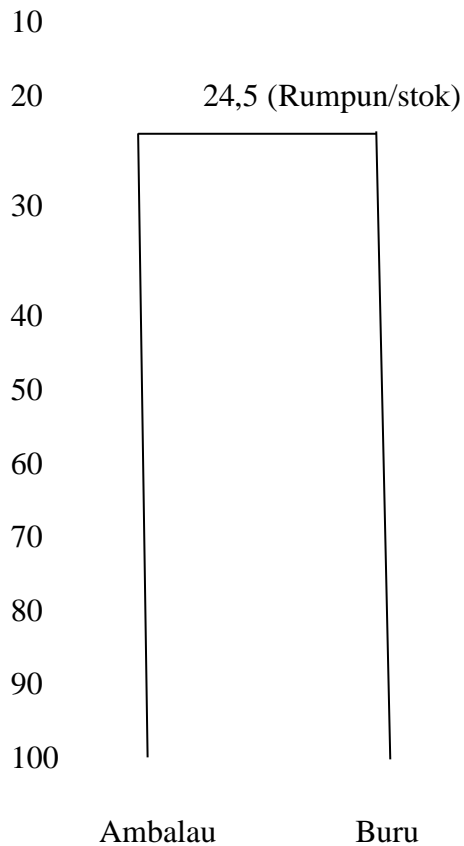
$$\frac{\text{Bahasa Ambalau dan bahasa Buru}}{200} \times 100\% = 24,5\%$$

Hasil perhitungan leksikostatistik di atas memperlihatkan bahwa bahasa Ambalau dan bahasa Buru merupakan bahasa yang berkerabat. Hasil persentase hubungan kekerabatan bahasa tersebut menunjukkan apakah bahasa Ambalau dan bahasa Buru berada pada tingkat perbedaan kosakata dasar bahasa (81—100%), keluarga (36—80%), stok/rumpun (12—36%), mikrofilum (4—12%), mesofilum (1—4%), atau makrofilum (kurang dari 1%).

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik penentuan kekerabatan, dapat disimpulkan bahwabahasa bahasa Ambalau dan bahasa Buru termasuk dalam rumpun (*stock*) bahasa yang sama dengan persentase 24,5%. Hasil perhitungan leksikostatistik tersebut digambarkan dalam bagan di bawah ini.

Bagan Silsilah Kekerabatan Bahasa Ambalau dan Bahasa Buru

Ambalau dan bahasa Buru. Pengelompokan kata berkognat tersebut diatas akan diuraikan pada tabel 2 berikut.



3.2 Penentuan waktu pisah bahasa Ambalau dan bahasa Buru

Setelah diketahui persentase keseluruhan kata berkerabat bahasa Ambalau dan bahasa Buru, untuk menghitung penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

W = waktu perpisahan dalam ribuan tahun yang lalu
 r = retensi, persentase konstan dalam 1000 tahun

C = persentase kerabat
log = logaritma

4. Simpulan

Berdasarkan hasil persentase kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa Buru, maka penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat dihitung dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log. 0,245}{2 \log. 0,805} \\ &= \frac{-0,611}{2 \times -0,217} \\ &= \frac{-0,611}{-0,434} \\ &= 1,407 \times 1000 \\ &= 1.407 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis penghitungan waktu pisah bahasa Ambalau dan bahasa Buru tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa waktu pisah kedua bahasa tersebut adalah 1.407 tahun yang lalu. Bahasa Ambalau dan bahasa Buru diperkirakan berpisah pada bahasa induknya tahun 593 Masehi.

Berdasarkan penghitungan leksokostatistik, bahasa Ambalau dan bahasa Buru dapat dikemukakan bahwa kedua bahasa tersebut masih berkerabat sebagai rumpun/bahasa dengan persentase kekognatan sebesar 24,5%. Sedangkan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 1.407 tahun yang lalu. Bahasa Ambalau dan bahasa Buru diperkirakan berpisah pada bahasa induknya tahun 593 Masehi.

Daftar Pustaka

- Alwi, H dan Dendy Sugono. (2011). *Politik Bahasa*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Bahasa dan Peta bahasa di Indonesia*. Jakarta.
- Collins, James.T. (2018). *Penelitian Bahasa di Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Crowley, Terry. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Erniati, (2020). Negeri Wakasihu Mempertahankan Bahasa Lokal?. Artikel yang dimuat di Harian Kabar Timur, Ambon, Maluku.
- Fatinah, S. (2017). Kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengan. *Kandai*. 13 (2). hlm. 249—262.
- Keraf, Gorys A. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2011). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukhamdanah, (2016). “Kontak Bahasa dan Perubahan Bahasa: Kasus pada Bahasa Buru di Pulau Buru, Maluku”. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di Ambon, Maluku.
- Parera, Jos D. (1991). *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Ruriana, Puspa. (2018). Hubungan Kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*. 14(1). hlm. 15—30.
- Sudaryanto, et.al. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Suharyanto. (2016). Kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan Utara Kabupaten Jayapura. *Kibas Cenderawasih*. 13 (2). hlm. 187—198.
- Sumarlan, dkk. (2018). “Reflex Proto-Austronesia to Ambelau in West Central Maluku Group: The Effort To Test The Hipotesis Collins (1981)”. pada Proceedings of The Fourth Prasasti International Seminar on Linguistik (PRASASTI 2018), Atlantis Press, Agustus 2018, UNS, Surakarta.
- _____. (2018). ”Reflexes of Proto-Austronesia into Buru Language :

Preliminary step of testing Collins hypothesis (1981)". pada Proceedings of The Fourth Prasasti International Seminar on Linguistik (PRASASTI 2018), Atlantis Press, Agustus 2018, UNS, Surakarta.

Summer International Linguistik. (2005). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Jakarta.